

KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM SURAT AL ALAQ AYAT 1-5

(studi terhadap tafsir al Azhar karya HAMKA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MUALLIFAH
NIM. 03410141-02

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

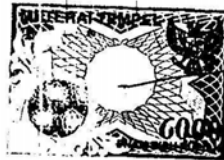
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muallifah
NIM : 03410141-02
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Januari 2008

Yang menyatakan,



MUALLIFAH
NIM. 03410141-02



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas PAI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muallifah

NIM : 03410141-02

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5** (*Studi terhadap tafsir al-Azhar Karya HAMKA*)

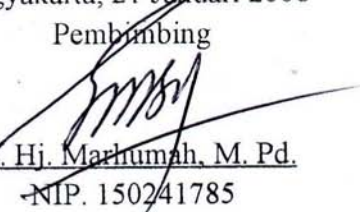
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Pembimbing


Dra. Hj. Marhumah, M. Pd.

NIP. 150241785



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/31/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUALLIFAH

NIM : 03410141-02

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Senin tanggal 28 Januari 2008

Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji I

Drs. Muahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Yogyakarta, 03 APR 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وابتغ فيما اتىك الله الدار الآخرة والآنس نصيبك

من الدنيا . . . (القصص: ٧٧)

Artinya:

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia ... (al-Qashash: 77)**

* DepAg RI, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 395.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين. اشهدان لا اله الا الله
واشهدان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد وعلي اله وصحبه
اجمعين. اما بعد

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya melalui *qalam*. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5** (*Studi terhadap tafsir al-Azhar Karya HAMKA*)". Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Muqawim, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Karwadi, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Penasehat Akademik penyusun.
3. Ibu Dra. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku pembimbing, yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu dan bapak yang tak akan cukup dengan ini mampu untuk membalas atas semua yang kalian lakukan, dan saudara-saudaraku: kak safa', mba diroh, mba atun, kak afif, wasi'ah dan chayyi, serta si kecil wildan.
6. Bapak KH. Najib Salimi dan Asatidz PP. Al-Luqmaniyah Yogyakarta yang dengan tulus tidak pernah bosan mengingatkan kami dengan nasehat-nasehat.
7. Teman-teman di *El-Qi* terutama teman-teman *al-Banna*, mba Majid, Nely, Roy, Farhah, Isna, Nora dan Iroh yang telah ikut mewarnai hidupku, kalianlah rumah kedua.
8. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga amal yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, teguran dan saran serta kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penyusun harapkan. Selanjutnya, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah SWT. jua kita memohon taufik dan hidayah-Nya serta ganjaran berganda untuk kita semua. *Amin ya rabb al-Alamin*.

Yogyakarta, 17 Desember 2009
Penyusun,

Muallifah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‘	B	-
ت	Tā‘	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā‘	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā‘	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā‘	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā’	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ ى	Fathah dan alif atau alif Maksurah	ā	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و و	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَة - al-sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

MUALLIFAH. Konsep Pendidikan Integral dalam Surat al-Alaq Ayat 1-5 (*Studi terhadap tafsir al-Azhar karya HAMKA*). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2008.

Penelitian ini merupakan penelitian *literature (library research)* yang dilatarbelakangi bahwa pendidikan yang terjadi di Madrasah atau sekolah yang selama ini terjadi dirasa belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain-lain. Padahal, dalam al-Qur'an terutama dalam surat al-Alaq ayat 1-5 mengandung petunjuk bahwa dalam pendidikan harus ada integrasi antara berbagai ilmu, baik itu ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Hal itu dikarenakan bahwa pada hakekatnya semua ilmu berasal dari Allah SWT. Kemudian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan integral yang ada dalam al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan integral Hamka.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis, yaitu melakukan pemikiran dan perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar terhadap penafsiran Hamka atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsiran Hamka terhadap surat al-Alaq ayat 1-5 memuat konsep pendidikan integral, bahwa dalam pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, serta dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT. Selain itu, Pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang *kaffah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II: HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	
A. BIOGRAFI HAMKA	
1. Hamka.....	27
2. Latar belakang pendidikan.....	37
3. Karya-Karya.....	44

B. TAFSIR AL-AZHAR

1. Sejarah penulisan tafsir al-Azhar..... 46
2. Metode penafsiran..... 48

BAB III: TAFSIR SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

- A. Sejarah turunnya surat al-Alaq ayat 1-5..... 53
- B. Penafsiran surat al-Alaq ayat 1-5..... 56
- C. Unsur-unsur Pendidikan Integral dalam tafsir hamka terhadap surat al-Alaq ayat1-5..... 59

BAB IV: PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 88
- B. Saran..... 89
- C. Penutup..... 89

DAFTAR PUSTAKA..... 90

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan wahyu Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, social, budaya), merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi *grand theory*.¹

Wawasan al-Quran tentang ilmu pengetahuan dalam segala tingkatan yang ada pada hakikatnya bercorak tauhid, yaitu kesatuan pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara daya-daya ruhaniah manusia dalam usaha memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, maupun dalam kitab suci.² Wawasan tauhid tersebut menuntut adanya suatu metodologi yang memungkinkan wawasan tauhid tersebut dapat diaktualisasikan secara konkret dalam realitas kehidupan.³ Karena itu, ilmu pengetahuan yang dalam pendidikan berkedudukan sebagai objek, seharusnya dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan meningkatkan tanggung jawab moral manusia pada kehidupan di muka bumi, sehingga kehadirannya memberikan makna dan menjadi rahmat bagi sesamanya.

Salah satu di antara ajaran al-Quran adalah perintah untuk mempelajari

¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang menghidupkan (Studi kritis terhadap pemikiran pendidikan Fazlur Rahman)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hal. 91.

² Musa Asy'arie, "Epistemologi dalam perspektif pemikiran Islam", dalam Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hal. 36.

³ *Ibid.*

segala sesuatu, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Jika kita perhatikan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah untuk belajar. Allah berfirman dalam surat al-Alaq: 1-5

اقرا باسم ربك الذي خلق (١) خلق الانسان من علق (٢) اقرا وربك الاكرم (٣) الذي علم بالقلم (٤) علم الانسان ما لم يعلم (٥). (العلق: ٥ - ١)

Artinya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*⁴

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah atau Sekolah belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti etika, nilai teologis, dan lain-lain. Sedangkan, dalam ajaran Islam sebenarnya tidak dijumpai adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dalam sejarahnya, terutama antara abad ke 9-14 M Islam pernah mencatat prestasi yang luar biasa dalam berbagai bidang. Mereka telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari. Seperti Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, dia juga seorang ulama. Al-Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ulama peletak dasar sosiologi modern. Karya dan penemuan mereka tidak hanya dikenal oleh umat Islam sendiri

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya* (Semarang: Thoha Putra, 1996), hal. 479.

namun juga oleh dunia luar. Bahkan hingga saat ini beberapa karya tersebut tetap dijadikan rujukan di dunia Barat seperti *Qanun fi Tib* Karya Ibnu Sina.⁵

Ismail Raji Al Faruqi, mengemukakan kemunduran umat Islam yang terjadi sampai sekarang disebabkan faktor kemalasan, yang intinya terletak pada sistem pendidikan⁶, yang memunculkan dualisme dalam pendidikan Islam. Terjadinya dualisme dalam sistem pendidikan menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang sangat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi keterpurukan umat Islam ini diperlukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu dalam pendidikan.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II muncul upaya untuk membangkitkan kembali pengetahuan yang sering disebut sebagai pengetahuan tradisional. Upaya ini dilakukan secara sadar dalam rangka untuk mencari alternatif terhadap ilmu modern yang mengglobal. Menurut Andrew Jamison diantara gerakan pencarian alternatif yang paling komprehensif dan visibel adalah yang terjadi dalam Dunia

⁵ Mulyadi Kertanegara, *Menembus batas waktu; Panorama filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 85-89.

⁶ Kemalasan dalam sistem pendidikan ini berdampak pada; *pertama* sistem pendidikan Islam dibentuk oleh bangsa Barat dengan proporsi pendidikan sekuler lebih besar dengan mencampurkan pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam yang kebanyakan merupakan dikembangkan dari dana masyarakat sendiri dipaksa untuk melaksanakan sistem pendidikan yang sekuler melalui pemberian dana dari pemerintah dengan dalih untuk modernisasi dan kemajuan. Paksaan-paksaan inilah yang menyebabkan kurikulum pendidikan pecah menjadi dua bagian yang berbeda atau bertentangan antara bagian yang Islam dengan bagian yang modern. Kurikulum yang Islam tetap tidak diubah sebagiannya karena konservatisme dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan sebagiannya lagi adalah rencana sekularis agar bagian kurikulum tersebut tidak pernah berhubungan realitas dan modernitas, sehingga para lulusannya tidak mampu bersaing dengan para lulusan dari lembaga-lembaga sekuler. *Kedua*, tidak memiliki ketajaman wawasan. Meskipun telah dijalankan dengan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, hasil yang dicapai bukanlah sistem pendidikan model Barat, tetapi hanya sebuah karikaturinya saja. Lihat Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi pengetahuan*, penerj. Anas mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 11-20.

Islam sejak Revolusi Iran tahun 1979 yang menandai fase ketiga dalam tahap-tahap perkembangan kebangkitan pengetahuan alternatif ini.⁷

Dalam konteks Islam Jamison menyebutkan empat aliran pemikiran yang terkait dengan kembali sistem pengetahuan alternatif ini. *Pertama*, aliran yang memusatkan perhatian terhadap dimensi filosofis dan spiritual ilmu Islam sebagai alternatif terhadap sikap eksploratif terhadap alam yang mencirikan ilmu modern. *Kedua*, pandangan para saintis Muslim seperti Abdus Salam dan Maurice Bucaille yang mencoba mempertautkan secara lebih langsung kepercayaan Islam dengan sains modern. *Ketiga*, aliran yang mencoba membangun suatu ilmu yang keseluruhannya baru. *Keempat*, aliran yang mencoba melakukan kombinasi prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern. Aliran yang keempat ini dapat juga dinamakan aliran integratif.⁸

Dalam bidang pendidikan, realisasi dari aliran keempat ini dinamakan pendidikan integral atau pendidikan terpadu. Pengelolaan pendidikan Islam terpadu dalam mengintegrasikan pendidikan menampakkan model dan jenis yang berbeda-beda. Muhammadiyah, misalnya dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan lebih bercorak sintesa positif antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Pemaduan dengan corak ini mempunyai ciri-ciri tertentu, diantaranya:

1. Tetap memelihara materi yang sudah baik dan positif,
2. Menambahkan materi baru yang positif dan lebih baik,

⁷ Syamsul Anwar, "Ke arah epistemologi integratif mencari arah pengembangan keilmuan dalam rangka pemekaran IAIN", dalam *Menyatukan*, hal. 50.

⁸ *Ibid.*

3. Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*degistive*), memadukan (*integrative, assimilative*), dan menyampaikan (*transmitive*) hasilnya kepada orang lain.⁹

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, supaya dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hamka menambahkan, pendidikan jangan hanya mementingkan materialistis karena tidak jelas tujuan hidup dan nilai rohani. Selain itu, pendidikan juga harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha besar, yaitu Tuhan. Karena itu, pendidikan modern harus kembali kepada agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.¹⁰

Melalui sarana pendidikan segala persoalan yang terjadi di dunia dapat terselesaikan, yang mana kehidupan dunia merupakan manifestasi untuk kehidupan akhirat kelak. Melalui pendidikan manusia dapat memegang kendali untuk merubah kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah, yang menjelaskan bahwa manusia dibekali kekuatan positif untuk berubah.

...إن الله لا يغير ما بقوم حتى ما با أنفسهم... (الرعد: ١١)

⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 112.

¹⁰ Hamka, *Lembaga hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986), hal. 224.

Artinya:

“...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Hal itu senada dengan penafsiran Hamka terhadap kata *iqra’* dalam surat al-Alaq, bahwa dengan membaca telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya.¹¹ Dari hasil *iqra’* lah umat Islam pernah menduduki masa keemasan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan integral adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhani qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Integral bukan berarti antara berbagai ilmu dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu kesatuan dimensi spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimana tafsir Hamka terhadap surat al-Alaq ayat 1-5 ?
2. Bagaimana konsep pendidikan integral Hamka ?

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hal. 215.

¹² Jasa Ungguh Muliaawan, *Pendidikan Islam integral; upaya mengintegrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. Xii.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan integral yang ada dalam al Qur'an terutama yang terdapat dalam surat al Alaq ayat 1-5.
- b. Mendeskripsikan tentang konsep pendidikan integral Hamka.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konseptor dan praktisi pendidikan tentang pemahaman konsep pendidikan integral.
- b. Sebagai sumber wacana bagi para pendidik yang sempat membaca karya tulis penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian Yang Relevan

- a. *Nilai-Nilai Kesalehan Ritual Dan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, skripsi, Agus Sugiono, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 terkandung nilai-nilai kesalehan, yakni nilai-nilai kesalehan sosial dan ritual seluruh amal saleh baik ritual maupun sosial yang harus terlebih dahulu didasari dengan keyakinan bahwa segala arah adalah milik Allah SWT semata dan seluruh aktivitas yang dikakukan

tiap individu harus selalu dilandasi oleh keimanan.¹³

- b. *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al Azhar Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9)*, skripsi, Moh. Suhendra, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2004. Dalam penelitian ini, Suhendra mendeskripsikan konsep kerukunan umat beragama dalam penerapannya dengan pendidikan agama Islam, dan bagaimana nilai-nilai kerukunan umat beragama yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9 dalam tafsir al-Azhar.
- c. *Konsep Zuhud Dalam Pendidikan Moral (Studi Atas Konsep Zuhud Dalam Tasawuf Modern Hamka)*, skripsi, Eko Nuswantoro, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2004. Eko Nuswantara mendeskripsikan konsep zuhud dalam buku-buku tulisan Hamka yang memuat tentang tasawuf, dan bagaimana relevansi zuhud terhadap pendidikan agama Islam serta mendeskripsikan aplikasi konsep zuhud modern dalam pendidikan moral.
- d. *Konsep pendidikan Islam Integral menurut M. Natsir*, skripsi, Dawud Rifa'i, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2003. Penelitian ini, mencoba menjelaskan konsep pendidikan integral di Indonesia menurut Mohammad Natsir, dan mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan Islam integral menurut Moh. Natsir dengan praktik dan konsep pendidikan Islam sekarang.

¹³ Agus Sugiono, *Nilai-Nilai Kesalehan Ritual Dan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. x.

- e. *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Kritis atas penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Insaniah dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar)*, skripsi, Tirtayasa, Pendidikan Agama Islam Tarbiyah, 2001. Penelitian ini difokuskan pada usaha merumuskan konsep manusia menurut Islam, sebagai langkah pertama dalam merumuskan paradigma baru pendidikan agama Islam.

Manusia merupakan makhluk monodualis, makhluk yang memiliki dua unsur sekaligus, yaitu jasmani dan rohani. Sebagai implikasinya terhadap pendidikan Islam, maka manusia (peserta didik) harus dipandang secara utuh (*syumuliyyah*) tidak secara parsial (*juz'iyah*). Kedua aspek dalam diri manusia tersebut harus dipandang secara seimbang, tidak boleh ada salah satu yang diletakkan. Jika jasmani dididik, maka rohani juga harus dididik. Kedua aspek tersebut harus mendapat perhatian yang sama besarnya.¹⁴ Selain itu, pendidikan Islam juga harus dapat menjadi sarana bagi usaha menciptakan manusia yang mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.¹⁵

- f. *Wacana Tafsir Indonesia (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar)*, skripsi, Opip Nuraprillah, Tafsir Hadits Ushuluddin, 2002. Pada penelitian tersebut, Opip mencoba mengkaji karakteristik tafsir al-Azhar sebagai bagian dari wacana

¹⁴ Tirtayasa, *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Kritis atas penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Insaniah dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 229-230.

¹⁵ *Ibid*, hal. 232.

tafsir Indonesia, terhadap tasawuf modern Hamka.

- g. *Kriteria Mukmin Yang Menang Menurut penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka (Studi atas Penafsiran al-Qur'an Surat al-Mukminun ayat 1-11)*, skripsi, Nurjanah, Tafsir Hadits Ushuluddin, 2002. Penyusun membandingkan penafsiran Sayyid Qutb (tafsir *fi zhilal al-Qur'an*) dan Hamka (tafsir al-Azhar) tentang kriteria mukmin yang menang dalam surat al-Mukminun ayat 1-11.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas merupakan objek kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah surat al-Alaq ayat 1-5. Sedangkan, persamaannya dengan penelitian di atas adalah dalam hal studi kritis terhadap pemikiran Hamka dalam karyanya yang monumental yaitu, tafsir al-Azhar. Dan ada yang objek penelitiannya berupa karya Hamka yang berupa tasawuf, yaitu tasawuf modern. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dawud Rifa'i merupakan studi terhadap pemikiran M. Natsir tentang konsep pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya merumuskan konsep pendidikan integral dalam surat al-Alaq ayat 1-5.

2. Landasan Teori

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang artinya gambaran.¹⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan memberi pengertian, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret: *satu istilah dapat mengandung dua-yang berbeda*¹⁷. Menurut Drs. Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, konsep diartikan sebagai pemikiran yang umum tentang sesuatu.¹⁸

Pendidikan atau *tarbiyah* dalam bahasa arab, jika dilihat dari sudut pandang *etimologi* (ilmu akar kata) berasal dari tiga kelompok kata, *pertama*: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, *rabiya yarba* yang berarti menjadi besar. Dan *ketiga*, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁹

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Merupakan suatu sarana penyiapan

¹⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hal. 135.

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456.

¹⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 764.

¹⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam*, hal. 99.

individu-individu untuk berpartisipasi dalam lingkungan mereka, juga memberi mereka sejumlah pelajaran yang memadai untuk menjadikan mereka warga negara yang sadar yang kompeten dalam melayani diri sendiri dan masyarakat.

Adapun pengertian tentang pendidikan, meliputi: 1. aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan),²⁰ 2. proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan,²¹

Integral artinya mengenai keseluruhannya; meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat; lengkap; sempurna.

Berdasarkan uraian diatas, kata konsep dapat diartikan sebagai gambaran, pemikiran yang umum tentang "sesuatu", pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dan dapat menerima generalisasi, dan kata konsep juga dapat merujuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya konsep itu terkait dengan bahasa, gambaran atau pemikiran atau gagasan tentang "sesuatu" itu dapat disebut konsep jika dituangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan yang bisa dipahami.

Jika kata konsep ini dikaitkan dengan pendidikan integral, maka

²⁰ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 151.

²¹ Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.. 399.

"sesuatu" diatas adalah pendidikan integral. Dengan demikian, dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan integral adalah gambaran, gagasan atau pemikiran yang bersifat umum tentang pendidikan integral yang dituangkan dalam bentuk "bahasa" atau "pernyataan". Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan, bukan bahasa lisan ataupun isyarat. Kemudian jika dikaitkan dengan surat al-Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, pendidikan dalam konteks Islam bukan pendidikan dalam kontek umum atau barat, yang didasarkan pada analisis teks penafsiran Hamka terhadap surat tersebut. Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.²²

Yang dimaksud dengan konsep pendidikan integral di sini adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potensi jasmani dan potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang *kaffah*. Pendidikan jasmani dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang tangguh bagi peserta

²² Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan madrasah al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

didik.²³ pendidikan rohani merupakan upaya pembentukan hati yang penuh iman kepada Allah. Sedangkan, Pendidikan akal merupakan pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik.²⁴

Manusia terdiri dari 3 aspek utama, yaitu: 1) aspek *jismiyah*, yaitu keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar, dan sistem syaraf; 2) aspek *nafsiyah*, yaitu keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-Nafs*, *al-'Aql* dan *al-Qalb*, dan 3) aspek *ruhaniyah*, yaitu keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah*.²⁵ Secara proposional, maka *nafsiyah* menempati posisi antara *jismiyah* dan *ruhaniyah*. Karena *jismiyah* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *nafsiyah* manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat materi, sedangkan *ruhaniyah* berasal dari Tuhan, sehingga ia selalu mengajak *nafsiyah* manusia untuk menuju Tuhan. Hal ini sesuai pendapat Hamka, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang berdimensi dua yang tergabung dalam satu kedirian, yang disebut manusia. Dua dimensi yang dimaksud adalah *dimensi jasmani* dan *dimensi rohani*.

Akal (*al-'Aql*) dan hati (*al-Afidah/ al-Qalb*) merupakan instrumentasi dari rohani manusia. Hamka, sebagaimana telah dikemukakan di atas,

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.139.

²⁴ *Ibid*, hal. 146.

²⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 203.

menjelaskan bahwa hati mempunyai muatan berupa pikiran dan perasaan, yang berfungsi untuk memahami kebenaran Allah melalui informasi yang diperoleh lewat pendengaran dan penglihatan terhadap tanda-tanda kebesaranNya.²⁶

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (*fitrah*)²⁷ dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam konteks ini, peserta didik (*Insan*) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani ataupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Allah menciptakan manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lainnya, yaitu kalau malaikat sebagai satu kekuatan tersembunyi dan pelaksana tugas-tugas tertentu, kalau *alam hayawan* (hewan) hanya hidup menurut naluri²⁸, maka manusia diberi kelebihan dalam sebaik-baik bentuk; baik bentuk lahir dan bentuk batin, serta diberi akal.²⁹ Hal itu dimaksudkan agar manusia dapat hidup dipermukaan bumi ini sebagai *kholifah fi al-ardh*, yang

²⁶ Hamka, *Tafsir*, juz: 29, hal. 27.

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib telah mencatat 9 pengertian fitrah, yakni: *pertama*, fitrah berarti suci; *kedua*, fitrah berarti Islam (agama Islam); *ketiga*, fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-Tauhid*); *keempat*, fitrah berarti murni (*al-Ikhlash*); *kelima*, fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran; *keenam*, fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifat Allah; *ketujuh*, fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan; kedelapan, fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human Nature*); *sembilan*, fitrah berarti *al-garizah* (instink) dan *al-munazzalah* (wahyu dari Allah). Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda karya, 1993), hal. 13-4.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I (Jakarta: Panjimas, 1982) hal. 165.

²⁹ *Ibid.* hal. 206.

bertugas membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak ilahi untuk mengabdikan kepada-Nya.

Kekhalifahan sendiri mengharuskan 4 sisi yang saling berkaitan, yaitu:³⁰

- a. Pemberi tugas, dalam hal ini adalah Allah
- b. Penerima tugas, dalam hal ini manusia, baik perorangan maupun kelompok
- c. Tempat atau lingkungan dimana manusia berada
- d. Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan

Tugas kekhalifahan tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat masing-masing.

Tujuan yang ingin dicapai oleh al-Quran adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 295.

unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk yang dwidimensi dalam satu keseimbangan. Dunia dan akhirat, ilmu dan iman.³¹

Islam menempatkan manusia lebih tinggi dari pada konsep ‘manusia seutuhnya’ (tujuan pendidikan nasional), yaitu pengakuan penghambaan manusia kepada Allah pencipta alam semesta. Konsep penghambaan tersebut dapat melahirkan tiga karakter manusia dalam sistem pendidikan yang terpadu, yaitu³²:

Pertama, manusia yang berakidah tauhid akan memunculkan jiwa merdeka. Jiwa tauhid ini meliputi dua sisi, sisi keyakinan bahwa tidak ada yang mampu memberi manfaat dan *madharat* kecuali Allah. Dan sisi pola pikir bahwa penguasa tunggal yang berhak mengatur alam hanya Allah semata. Sehingga ketertarikan manusia itu hanya pada Allah.

Kedua, manusia mampu mengeksplorasi alam dalam fungsinya sebagai *kholifah fi al-ardh*. Eksplorasi tersebut diarahkan untuk membangun dan mengelola serta memakmurkan dunia ini sesuai kehendak Ilahi, yakni mengabdikan kepada Allah. *Ketiga*, manusia yang berkepribadian kuat. Dengan kepribadian yang kuat, seseorang memiliki daya saing tinggi, yang nilai kemanfaatannya dibutuhkan oleh mayoritas manusia pada zamannya sebagai *rahmat li al-‘alamin*.

Elemen tauhid dalam kesatuan pendidikan sesuai dengan instrument yang ada dalam diri manusia untuk memahami kebenaran. Al Qur’an sendiri menegaskan, ada tiga sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu: *pertama*

³¹ *ibid.*

³² Lilik Indriati, “Sang Inspirator Pendidikan Islam”, Hidayah edisi 40-Sya’ban/ Ramadhan 1425 H/ November 2004, hal. 101.

pikiran (*al-Fikr*), kebenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang fisik dan material. *Kedua* akal (*al-'Aql*), kebenaran berdimensi ganda; material dan spiritual, yang dapat dipahami dengan akal. Dan *ketiga* hati nurani (*al-Qalb al-Af'idah*), kebenaran yang sepenuhnya berdimensi gaib dan immaterial yang dapat dimengerti dengan *qalb*³³.

Untuk menyukseskan tugas-tugas manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi, Allah telah menganugrahkan beberapa potensi-potensi antara lain, *pertama* akal pikiran, suatu anugrah yang sangat berharga, sehingga manusia mampu berpikir kritis dan logis. Demikian pula dengan agama Islam, datang dengan sifat memuliakan sekaligus mengaktifkan kerja akal serta menuntunnya kearah pemikiran Islam yang *rahmat li al-'alamin*. Artinya bahwa Islam menempatkan akal sebagai perangkat untuk memperkuat basis pengetahuan tentang keislaman seseorang sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang batil, mampu membuat pilihan yang terbaik bagi dirinya dan agamanya. Perilaku yang dilaksanakan merupakan nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam diri individu yang telah terinternalisasi dalam dirinya melalui proses pematangan berfikir.

Selain akal, manusia juga dilengkapi dengan panca indera³⁴. Sebagaimana firman Allah:

³³ *Ibid.*

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 564.

قل هو الذي انشاكم وجعل لكم السمع والابصار والافئدة قليلا ما تشكرون
(الملك: ٢٣)

Artinya:

“katakanlah: Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. Tetapi sedikit sekali yang bersyukur”. (QS. Al-Mulk: 23)

kedua, kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan, segala macam benda.³⁵

Sebagaimana dalam firman Allah:

وعلم ادم الاسماء كلها... (البقرة: ٣١)

Artinya:

“dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya,...” (QS. Al-Baqarah: 31)³⁶

ketiga, ditundukkannya bumi, langit, dan segala isinya: bintang-bintang, planet-planet dan lain sebagainya oleh Allah kepada manusia.³⁷

Sebagaimana firman Allah:

³⁵ Ibid, hal. 233.

³⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'a dan terjemah dan penjelasan ayat ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 7.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 233.

الله الذى سخر لكم البحر لتجري الفلك فيه بامرہ ولتبتغوا من فضله ولعلكم
تشكرون(١٢) وسخر لكم ما فى السموت وما فى الارض جميعا منه ان فى ذلك لايت
لقوم يتفكرون(١٣) (الجاثية: ١٢-١٣)

Artinya:

*“Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar diatasnya dengan perintah-Nya, dan agar dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)*³⁸

Allah juga menciptakan alam raya (*ardh*), yang mana manusia diberi hak untuk memakai dan memanfaatkannya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: 29 yang artinya *“Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di muka bumi untukmu”*. Gambaran yang diberikan oleh al-Qur’an tentang hubungan manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya adalah gambaran tentang hubungan pengertian atau persahabatan, karena keduanya sama-sama tunduk kepada Tuhan.³⁹ Walaupun manusia mampu mengelola atau menguasai, bukan akibat dari kekuatan yang dimiliki manusia, tetapi akibat Allah menundukkannya untuk manusia.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an*, hal. 500.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Mumbumikan*, hal. 234.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظَلَّلَهُمْ بِالْغَدُوِّ وَالْاَصَالِ
(الرعد: ١٥)

Artinya:

“dan semua sujud kepada Allah baik yang dilangit maupun yang dimuka bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari”. (QS. Ar-Ra'd: 15)⁴⁰

الله الذى خلق السموت والارض وانزل من السماء ماء فاخرج به من الثمرت رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجري فى البحر بامرہ وسخر لكم الانهار (ابراهيم: ٣٢)

artinya:

“Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar dilautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu”. (QS. Ibrahim: 32)⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*., hal. 252.

⁴¹ *Ibid.* hal. 260.

لتستووا على ظهوره ثم تذكروا نعمه ربكم اذاستويتم وتقولوا سبحان الذى سخر لنا
هذا وما كنا له مقرنين (الزخرف: ١٣)

Artinya:

“agar kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya, dan agar kamu mengucapkan, “Maha Suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak menguasainya” (QS. Al-Zukhruf: 13)⁴²

Adapun tujuan diciptakannya alam semesta merupakan sebagai ujian bagi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sepanjang hidupnya di alam dunia ini.

Allah berfirman:

انا جعلنا ما على الارض زينة لها لنبلوهم ايهم احسن عملا (الكهف: ٧)

Artinya:

“sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada dibumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah diantaranya yang terbaik perbuatannya” (QS. Al-Kahfi: 7).⁴³

keempat, kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan ini.

Sebagaimana firman Allah:

...ان الله لا يغير ما بقوم حتى ما بانفسهم... (الرعد: ١١)

Artinya:

⁴² Ibid. hal. 491.

⁴³ Ibid. hal. 294.

“...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Sebagai *khalifah fi al-ardli*, Allah membekalinya dengan pengetahuan, dengan mengajarkan kepadanya nama-nama benda. Melalui pengetahuannya, manusia meneruskan tugas penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, karena alam yang ada bukan seperti benda cetakan yang sudah selesai, tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreatifitas manusia sebagai khalifah-Nya.

Dalam al-Qur’an selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi objek kajian ilmu, dan ketiganya merupakan kasatuan perwujudan dari tanda-tanda Tuhan, yaitu:⁴⁴

- 1) Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam alam semesta.
- 2) Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia dan sejarah.
- 3) Ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, antara lain al-Qur’an sendiri.

E. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan

⁴⁴ Musa Asy’arie, "Epistemologi", hal. 35.

secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Pemilihan dan penetapan bahan pustaka bersifat *purposive*, sesuai daya jangkau penyusun setelah penyusun melakukan pelacakan berupa “bibliografi kerja”⁴⁵ sedemikian rupa, tanpa meninggalkan kecermatan dalam melakukan pelacakan data (*hunting for data*). Setelah melakukan pengumpulan data sebagaimana tergambar dalam bibliografi kerja di atas, penyusun melakukan kerja “bibliografi fungsional”⁴⁶, dengan cara merunuti data yang relevan dan kemudian diklasifikasikan.

Pengumpulan data dilaksanakan dari :

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan buku utama yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Sedangkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku tafsir al-Azhar karya Hamka, terutama tafsir al-Azhar jilid 30.

b. Sumber sekunder

Yaitu berupa sumber yang dapat mendukung sumber primer sebagai

⁴⁵ ‘Bibliografi kerja’ adalah usaha sistematis diperpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber bahan dan untuk melakukan penggalian mengenai kemungkinan-kemungkinan bahan yang dapat diteliti lebih lanjut. Lihat Winarno Surachmad, *paper skripsi thesis disertasi tjara merentjanakan tjara menulis tjara menilai* (Bandung: CV. Tarsito, 1971), hal. 50-51. Sedangkan *purposive* disini menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yaitu atas dasar informasi yang mendalam. Pengertian ini didasarkan atas buku Sutrisno Hadi, *Metodologi reaseach I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978), hal. 82-83.

⁴⁶ Bibliografi fungsional adalah daftar pustaka hasil seleksi yang benar-benar fungsional. Winarno Surachmad, *Paper*, hal. 51.

bahan untuk menyusun penelitian ini. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, buletin serta karya tulis lain yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber sekunder penelitian ini antara lain : Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz:1-29; Hamka, *Pendidikan Agama Islam*; M. Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*; Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*; serta sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, penyusun melakukan pemikiran dan perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar terhadap penafsiran Hamka atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir.⁴⁷

3. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), induksi dan deduksi. Metode analisis isi adalah suatu metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu

⁴⁷ Ibid, hal. 35-37.

teks.⁴⁸ Induksi merupakan teknik berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴⁹ Sedangkan deduktif merupakan teknik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan itu untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.⁵⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam proposal skripsi ini, maka penyusun mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang mencakup kajian yang relevan dan landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan dilanjutkan dengan kerangka skripsi.

Bab kedua, membahas tentang HAMKA yang meliputi biografi Hamka dan latar belakang pendidikan serta karya-karyanya. juga membahas tentang sejarah penulisan tafsir al-Azhar, serta metode dan corak penafsiran tafsir al-Azhar.

⁴⁸ Sukarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 198.

⁴⁹ Sutisno Hadi, *Metodologi*, hal. 42

⁵⁰ Ibid.

Bab ketiga, merupakan bagian yang mengemukakan tentang surat al-Alaq ayat 1-5 yang meliputi sejarah turunnya, surat al-Alaq 1-5 dalam tafsir al-Azhar, dan unsur-unsur pendidikan integral dalam surat al-Alaq ayat 1-5 tafsir al-Azhar.

Bab keempat, merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan, dan saran, serta penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsiran Hamka terhadap surat al-Alaq ayat 1-5 menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT. sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan hasil proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan.
2. Pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang *kaffah*, yaitu peserta didik yang dapat menjalankan tugas dari tujuan diciptakannya manusia yang terwujud dalam dua jalur, yaitu jalur vertikal (*hablu minallah*) dan jalur horisontal (*hablu minannas, hablu minal 'alam*). Secara vertikal peserta didik dapat menjalankan tugas menjadi *'abdullah* yang harus menyembah Sang Pencipta dengan melaksanakan segala yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya. Secara horisontal, sebagai *khalifah fi al-ardh*, peserta didik mampu membuat segala sesuatu yang dapat menghadirkan manfaat bagi dirinya, sesama manusia, dan alam semesta ini.

B. Saran

1. Lembaga pendidikan

- a. Hendaknya proses pendidikan, terutama pada awal pembelajaran diarahkan untuk menjadikan peserta didik mengenal Tuhan Yang Menciptakan beserta utusan-Nya.
- b. Hendaknya sejak awal proses pendidikan diarahkan untuk membangun landasan dalam menuntut ilmu berupa pandangan tauhid, bahwa dalam setiap proses pembelajaran tidak akan lepas dari Tuhan Yang Mencipta.

2. Pendidik

- a. Hendaknya pendidik mengenalkan prinsip ketauhidan pada anak sejak dini dan mengenalkan bahwa prinsip dasar dalam menuntut ilmu pengetahuan adalah mengenal Tuhan yang mencipta melalui ciptaan-ciptaan-Nya.
- b. Hendaknya proses pendidikan diarahkan untuk mengenalkan peserta didik kepada amanah yang menyertai setiap penciptaan manusia yaitu sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh*.
- c. Hendaknya pendidik mengenalkan bahwa di antara materi-materi pelajaran memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

C. Penutup

Puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT. yang Maha Mulia yang telah memberikan hidayah dan pertolongan, Karena tanpa adanya

petunjuk dan pertolongan dari-Nya penyusun tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada *Habibina* Nabi Muhammad saw. yang telah memberi pendidikan kepada semua manusia (termasuk penyusun), yang memungkinkan memahami dan terdorong mempraktekkan apa yang diberitahukan kepada penyusun.

Sebagai hamba yang masih dalam tahap belajar, penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penyusunlah yang bertanggung jawab sepenuhnya pada kesalahan dan kekurangannya. Semua itu karena keterbatasan ilmu penyusun, dan atas kesalahan itu penyusun mohon ampunan Allah SWT. Semoga Allah mengampuni dan memberikan *Rahmat*-Nya yang luas kepada penyusun dan kepada yang membaca tulisan ini. penyusun berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penyusun dan yang membaca skripsi ini. *Amiin*.

Penyusun,

Muallifah

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baiquni, A. Munir, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an I*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 2002.
- Abdul Aziz Dahlan, Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Islam*, cet. 4, Jakarta: PT Ichktiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka cipta, 1990.
- Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta: logos wacana ilmu, 1997.
- Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah dan Buya Hamka," dalam *Kenang-Kenangan*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Agus Sugiono, *Nilai-Nilai Kesalehan Ritual Dan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177 Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. x.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: IAIN Suka Press, 2003.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *al-'Ashriy kamus kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi karya grafika, 2003.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, Semarang: Thoha Putra, 1996.
- _____, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- _____, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Hamka, *Lembaga hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986.

_____, *Tasauf modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

_____, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum agama di Sumatera*, Jakarta: Yayasan Umanda, 1982.

_____, *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz: 8, Jakarta: Panjimas, 1982.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz: 9, Jakarta: Panjimas, 1982.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz: 11, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz: 17, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz: 21, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1992.

_____, *Tafsir Al-Azhar*, juz 27, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

_____, *Tafsir al-Azhar*, juz 29, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.

_____, *Tafsir Al Azhar*, juz 30, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.

Imam Barnadib, Kata Pengantar Dalam Buku *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, penerj. Anas mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrat: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Lilik Indriati, "Sang Inspirator Pendidikan Islam", Hidayah edisi 40-Sya'ban/ Ramadhan 1425 H/ November 2004, hal. 101.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, cet.I, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993.
- Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, Mataram: IAIN Mataram Press, 2004.
- Mulyadi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu; Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal Abad ke-20*, Jakarta: Leiden, 2002.
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994.
- _____, *Tafsir al-Misbah*, cet. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: tafsir maudhui atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990.
- Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari(eds.), *Hamka Dimata Hati Ummat*, cet.3 (Jakarta: CV. Muliasari, 1990), hal.51.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1981.
- Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam (pendekatan historis, teoritik dan praktis)*, cet. 1, Jakarta: Ciputat pers, 2002.
- Sukarsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978.
- Tirtayasa, *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Kritis atas penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Insaniah dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 229-230.
- Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi Tjara Merentjanakan Tjara Menulis Tjara Menilai*, Bandung: CV. Tarsito, 1971.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, terj. Al-Aqlu wa al- ilm fi al-Qur'an al-Karim, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muallifah

Tempat/tanggal lahir : Jepara, 20 November 1983

Agama : Islam

Alamat : PP. Al Luqmaniyyah

Jl. Babaran Gg. Cemani Kalangan UH V Yogyakarta

Orang tua

Nama ayah : H. Ahmad Rifa'i Basri

Nama ibu : Hj. Kasiyati

Alamat : Troso RT 05/I Pecangaan Jepara 59624 Jateng

Riwayat Pendidikan :

- TK Roudlatul Athfal Troso
- MI Matholi'ul Huda I Troso
- MTs. Matholi'ul Huda Troso
- MA Negeri 2 Kudus
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta